



MAKNA KEMATIAN DAN KEHIDUPAN KEKAL DALAM IMAN KATOLIK SERTA RELEVANSI PASTORAL BAGI UMAT BERIMAN

Sergius Lay^{1*}, Clara Cici Ceriawati Waruwu², Dominkus Wardoyo Sihite³, Widia Baeha⁴, Elvin Paska Juang Waruwu⁵, Anastasia Lasmaria Manalu⁶, Antonius P. Sitahutar⁷

¹⁻⁷STP Dian Mandala Gunung Sitoli, Indonesia

*guislay.zone@stpdianmandala.ac.id¹

Alamat: Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: guislay.zone@stpdianmandala.ac.id

Abstract. This research examines the meaning of death and eternal life within the Catholic faith, based on the perspectives of eschatological theology and Christology, in accordance with the dogmatic teachings of the Catholic Church. The objective of the study is to elucidate the understanding of death according to the official teachings of the Catholic Church, as articulated in the Catechism of the Catholic Church, the documents of the Second Vatican Council, and papal encyclicals, and its relevance to the contemporary pastoral life of the faithful. The methodology employed is a theological-normative literature review, with primary sources including Holy Scripture, Magisterial documents, and relevant theological literature. The findings indicate that within the Catholic faith, death is understood as a transition to eternal life with God, rather than an end to human existence. The passing and resurrection of Jesus Christ serve as the dogmatic foundation for the faithful's hope of salvation. The doctrines concerning the particular judgment, purgatory, heaven, and hell are integral components of the Catholic faith, carrying significant pastoral implications: providing strengthening of faith, hope, and consolation for the faithful in facing suffering and death. The study's conclusion affirms that a correct theological understanding of death and eternal life must be continually proclaimed so that the faithful are able to live out their lives in faith, hope, and love.

Keywords: *Death, Eternal Life, Eschatology, Christology, Catholic Faith*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji makna kematian dan kehidupan kekal dalam iman Katolik berdasarkan perspektif teologi eskatologi dan Kristologi sesuai dengan ajaran dogma Gereja Katolik. Tujuan penelitian adalah menjelaskan pemahaman kematian menurut ajaran resmi Gereja Katolik, sebagaimana tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik, dokumen Konsili Vatikan II, dan ensiklik kepausan, serta relevansinya bagi kehidupan pastoral umat pada masa kini. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka yang bersifat teologis-normatif dengan sumber utama Kitab Suci, dokumen Magisterium, dan literatur teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam iman Katolik, kematian dipahami sebagai peralihan menuju kehidupan kekal bersama Allah, bukan akhir dari eksistensi manusia. Wafat dan kebangkitan Yesus Kristus menjadi fondasi dogmatis harapan keselamatan umat beriman. Ajaran tentang pengadilan khusus, api penyucian, surga, dan neraka merupakan bagian integral dari iman Katolik yang memiliki implikasi pastoral yang kuat: memberikan penguatan iman, harapan, dan hiburan bagi umat dalam menghadapi penderitaan dan kematian. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pemahaman teologis yang benar tentang kematian dan kehidupan kekal perlu terus diwartakan agar umat mampu menghayati hidup dalam iman, harapan, dan kasih.

Kata kunci: *Kematian, Kehidupan Kekal, Eskatologi, Kristologi, Iman Katolik*

Received: May 7, 2026; Revised: May 13, 2026; Accepted: May 22, 2026; Online Available: Mei 30, 2026;

Published: May 30, 2026;

*Corresponding author, guislay.zone@stpdianmandala.ac.id

1. LATAR BELAKANG

Pemahaman tentang kematian dan kehidupan kekal merupakan inti iman Katolik karena menyangkut tujuan akhir manusia, yakni perjumpaan abadi dengan Allah sendiri. Dalam refleksi teologis, kematian tidak hanya dimengerti sebagai berhentinya kehidupan fisik - biologis, melainkan sebagai pintu menuju kepenuhan hidup bersama Sang Pencipta. Misteri ini berakar pada karya Kristus yang melalui wafat dan kebangkitan-Nya telah memberi arti baru bagi kematian, sehingga maut tidak lagi menjadi akhir yang menakutkan, melainkan bagian dari rencana kasih Allah yang menuntun manusia pada kehidupan abadi. Gereja Katolik menegaskan bahwa kematian adalah saat peralihan, di mana manusia dipanggil untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada kuasa Allah dan mengalami persatuan yang sempurna dengan Kristus. Harapan akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal memberi penghiburan bagi umat beriman, sebab mereka yakin bahwa cinta kasih Allah lebih kuat daripada maut dan bahwa hidup sekarang hanyalah persiapan menuju perjumpaan abadi dengan-Nya (Pranadi, 2018).

Dalam ajaran Gereja Katolik sebagaimana tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK), dinyatakan secara tegas bahwa kematian adalah konsekuensi dari dosa manusia (bdk. KGK, no. 1006–1009), namun berkat karya keselamatan Kristus, kematian tidak lagi berkuasa atas manusia. Kehidupan kekal dipahami sebagai persekutuan abadi dengan Allah, yang sesungguhnya sudah dimulai sejak di dunia melalui rahmat Sakramen Baptis. Dengan demikian, iman akan kehidupan kekal tidak hanya berbicara tentang masa depan, tetapi juga memberi arah bagi kehidupan umat beriman saat ini. Keyakinan ini membuat orang beriman memandang kematian bukan sebagai akhir yang menakutkan, melainkan sebagai pintu menuju kebahagiaan sejati bersama Allah, sekaligus memberi kekuatan untuk menghadapi penderitaan dan keterbatasan hidup dengan penuh pengharapan (Paus Benediktus XVI, 2014).

Namun, dalam perkembangan zaman modern, banyak orang memahami kematian dan kehidupan kekal secara terbatas karena terpengaruh gaya hidup duniawi dan cara berpikir yang hanya fokus pada hal-hal material. Kematian sering dianggap semata-mata sebagai berhentinya hidup fisik-jasmani. Pandangan seperti ini membuat orang melupakan makna rohani dan harapan akan hidup kekal. Situasi ini menjadi tantangan bagi Gereja Katolik dalam melaksanakan tugas pewartaannya agar tetap relevan dan kontekstual. Dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (GS), Konsili Vatikan II

menegaskan bahwa manusia tetap bergumul dengan misteri kematian dan mencari makna terdalam dari kehidupannya (GS, no. 18). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan teologis yang mampu menjembatani ajaran iman dengan realitas kehidupan manusia masa kini, sehingga umat dapat memahami kematian dalam terang iman yang benar.

Implikasi dari pemahaman teologis mengenai kematian dan kehidupan kekal sangat berpengaruh terhadap cara hidup umat beriman. Keyakinan akan kehidupan kekal mendorong umat untuk mengarahkan hidupnya pada nilai-nilai kekudusan, kasih, dan tanggung jawab moral. Kehidupan di dunia dipandang sebagai suatu peziarahan menuju kepenuhan hidup dalam Allah, sehingga setiap tindakan memiliki konsekuensi eskatologis. Dengan demikian, refleksi teologis mengenai konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam kehidupan sehari-hari umat. Oleh sebab itu, tinjauan teologis mengenai kematian dan kehidupan kekal menjadi relevan untuk memperkuat iman umat serta membentuk sikap hidup yang selaras dengan ajaran Gereja, sehingga umat mampu menghadapi realitas kematian dengan pengharapan dan iman yang teguh (Sengkey, Tamaweol, & Gosal, 2025).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna kematian dan kehidupan kekal dalam iman Katolik berdasarkan perspektif teologi eskatologi dan Kristologi yang bersumber pada ajaran Gereja Katolik, serta menelaah relevansinya bagi kehidupan pastoral umat beriman masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Eskatologi Katolik

Kajian teoritis mengenai kematian dan kehidupan kekal dalam iman Katolik bertolak dari pemahaman teologi eskatologi yang membahas tujuan akhir kehidupan manusia. Dalam ajaran Gereja Katolik, kematian tidak dipandang sebagai akhir dari seluruh keberadaan manusia, tetapi sebagai peralihan menuju kehidupan kekal bersama Allah. Pemahaman tersebut berakar pada Kitab Suci dan ditegaskan kembali oleh Gereja melalui ajaran tentang wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Melalui peristiwa Paskah Kristus, manusia memperoleh harapan akan keselamatan dan kehidupan abadi. Karena itu, kematian dalam iman Katolik selalu berkaitan dengan pengharapan akan kebangkitan serta persatuan manusia dengan Allah. Pandangan eskatologis ini menunjukkan bahwa

hidup manusia tidak hanya memiliki dimensi jasmani, tetapi juga dimensi rohani yang mengarah pada kepenuhan hidup dalam persatuan dengan Allah (Pranadi, 2018).

Kristologi sebagai Dasar Harapan Keselamatan

Selain pendekatan eskatologis, kajian ini juga didasarkan pada teori Kristologi yang menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat keselamatan manusia. Dalam perspektif Kristiani, wafat dan kebangkitan Kristus menjadi dasar utama harapan umat beriman akan kehidupan kekal. Melalui pengorbanan-Nya, Kristus mengalahkan dosa dan maut serta membuka jalan keselamatan bagi manusia. Oleh sebab itu, kematian tidak lagi dipahami hanya sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai jalan menuju persatuan abadi dengan Allah. Keselamatan dipahami sebagai rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia melalui iman kepada Kristus serta melaksanakan perintah-perintah-Nya. Dengan demikian, kehidupan kekal tidak dapat dipisahkan dari relasi manusia dengan Kristus yang menjadi sumber kehidupan dan dasar pengharapan umat beriman (Paus Yohanes Paulus II, 2007).

Dimensi Pastoral dalam Pewartaan tentang Kehidupan Kekal

Penelitian ini juga didukung oleh pendekatan pastoral Gereja yang menekankan pentingnya pewartaan iman mengenai kematian dan kehidupan kekal dalam kehidupan umat masa kini. Di tengah perkembangan dunia modern yang semakin materialistis, banyak orang lebih memusatkan perhatian pada kehidupan duniawi sehingga melupakan dimensi rohani kehidupan manusia. Akibatnya, kematian sering dipahami hanya sebagai berakhirnya kehidupan fisik - biologis. Situasi tersebut menjadi tantangan bagi Gereja dalam melaksanakan tugas pewartaan agar tetap relevan dengan kehidupan umat. Dalam konteks ini, ajaran mengenai kehidupan kekal tidak hanya dipahami sebagai ajaran doktrinal, tetapi juga memiliki makna praktis bagi kehidupan sehari-hari umat beriman. Harapan akan kehidupan kekal membantu umat untuk tetap memiliki kekuatan iman, penghiburan, dan sikap percaya kepada Allah ketika menghadapi penderitaan maupun kematian (GS, no. 18).

Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembahasan mengenai kematian dan kehidupan kekal tetap menjadi tema penting dalam kajian teologi kontemporer. Pranadi (2018) menjelaskan bahwa kematian dalam iman Katolik harus

dipahami dalam terang kebangkitan Kristus sehingga maut tidak dipandang sebagai akhir kehidupan manusia. Marlin, Petrus, dan Prabowo (2023) menegaskan bahwa kehidupan kekal mulai dialami manusia melalui iman kepada Kristus sejak hidup di dunia ini. Selain itu, Nofrianti, Marbun, dan Sihombing (2024) menyoroti ajaran tentang kebangkitan orang mati sebagai dasar pengharapan eskatologis dalam iman Kristiani. Sengkey, Tamaweol, dan Gosal (2025) secara khusus mengkaji keberadaan dunia orang mati menurut ajaran Katolik Roma. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara lebih khusus menekankan landasan dogmatis ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan kehidupan kekal serta dimensi pastoralnya bagi umat beriman masa kini.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat teologis-normatif. Artinya, kajian dilakukan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kematian dan kehidupan kekal dalam iman Katolik. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat teologis dan konseptual, sehingga membutuhkan analisis mendalam terhadap teks normatif seperti Kitab Suci, dokumen resmi Gereja (Magisterium), jurnal ilmiah teologi, serta literatur teologi yang terpercaya. Sumber-sumber yang digunakan mencakup Katekismus Gereja Katolik (KKGK), dokumen Konsili Vatikan II, ensiklik kepausan, serta jurnal-jurnal teologi yang relevan. Dengan metode ini, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan sistematis mengenai konsep kematian dan kehidupan kekal dalam perspektif dogma Gereja Katolik (Listiani, Judijanti, & Labib, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kematian dalam Perspektif Kitab Suci

Kematian adalah realitas yang pasti dialami oleh setiap manusia. Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, tidak menghindari tema ini, melainkan memberikan pemahaman yang mendalam dan penuh harapan tentang makna kematian bagi manusia beriman. Dalam Perjanjian Lama, kematian dipahami sebagai akibat dari dosa manusia. Kisah kejatuhan manusia dalam Kejadian 3:19 menegaskan bahwa manusia akan kembali menjadi debu, sebagai konsekuensi dari ketidaktaatan kepada Allah (Syukur, 2004). Kematian dalam arti ini bukan bagian dari rencana awal Allah, melainkan masuk ke dunia karena pilihan manusia sendiri (kehendak bebas manusia).

Bangsa Israel menggambarkan tempat orang-orang yang sudah meninggal sebagai Sheol, yaitu dunia bawah yang gelap dan sunyi, jauh dari hadirat Allah (bdk. Mzm 88:11-13). Namun, seiring berkembangnya wahyu Allah, muncul harapan akan kebangkitan orang mati, seperti yang dinubuatkan dalam Daniel 12:2 dan Yesaya 26:19. Harapan ini menunjukkan bahwa iman Israel tidak berhenti pada kematian, tetapi memandang ke depan kepada kehidupan yang lebih kekal (Swastoko & Sujud, 2020).

Dalam Perjanjian Baru, pemahaman tentang kematian semakin terang melalui pribadi dan ajaran Yesus Kristus. Yesus menyebut kematian sebagai "tidur", seperti yang tampak ketika Ia berbicara tentang Lazarus (Yoh 11:11), yang menegaskan bahwa kematian bersifat sementara dan akan diakhiri dengan kebangkitan. Lebih dari itu, Yesus menyatakan diri-Nya secara langsung sebagai sumber kehidupan: "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati" (Yoh 11:25). Pernyataan ini menjadi inti iman Kristiani, bahwa kematian tidak berkuasa atas mereka yang percaya kepada Kristus (Paus Yohanes Paulus II, 2007).

Rasul Paulus memperdalam pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa kematian masuk ke dunia melalui dosa Adam, tetapi kehidupan dikembalikan melalui Kristus (Rm 5:12; 1Kor 15:21-22). Paulus menyebut maut sebagai musuh terakhir yang sudah dikalahkan oleh kebangkitan Kristus (1Kor 15:26), dan kebangkitan Kristus menjadi jaminan kebangkitan seluruh umat beriman. Karena itulah Paulus dengan penuh keyakinan berkata: "Karena bagi saya hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (Flp 1:21). Dengan demikian, Kitab Suci mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir dari perjalanan manusia. Kematian adalah akibat dosa, tetapi melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, kuasa maut telah dipatahkan. Bagi orang beriman, kematian bukan lagi sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sebuah peralihan menuju kehidupan kekal bersama Allah (Paus Yohanes Paulus II, 2007).

Kehidupan Kekal dalam Wahyu Kitab Suci

Kitab Suci, terutama dalam Injil Yohanes, mengungkapkan sebuah wahyu yang mendalam tentang makna kehidupan kekal. Kehidupan kekal bukan hanya soal hidup tanpa akhir, tetapi tentang kualitas hidup baru yang ditawarkan Yesus kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kehidupan kekal memiliki dua dimensi, yakni masa kini dan masa depan. Pemenuhannya memang berpuncak di masa depan, namun mutu hidup

tersebut sudah dapat dinikmati sejak seseorang beriman kepada Yesus Kristus, karena jalan satu-satunya memperoleh hidup kekal hanyalah melalui Yesus sendiri (bdk. Yoh 14:6). Maka, kehidupan kekal bukan sekadar janji, melainkan kenyataan iman yang mulai dijalani sejak saat ini (Marlin, Petrus, & Prabowo, 2023).

Wahyu tentang kehidupan kekal dalam Perjanjian Lama juga telah menegaskan adanya kebangkitan orang mati pada akhir zaman. Kitab Daniel dan Yesaya menyatakan bahwa Allah akan membangkitkan orang mati, sebagian untuk hidup yang kekal dan sebagian untuk penghukuman kekal. Hal ini menegaskan keyakinan akan keadilan serta pemulihan yang berasal dari Allah (bdk. Dan 12:2; Yes 66:24). Gereja Katolik menerima dan menegaskan ajaran tersebut sebagaimana dinyatakan dalam Katekismus Gereja Katolik bahwa setiap jiwa setelah kematian akan menghadapi pengadilan khusus oleh Kristus dan menerima ganjaran sesuai dengan iman serta perbuatannya selama hidup di dunia, yang mengarah pada surga, api penyucian, atau neraka (bdk. KGK, no. 1022; Nofrianti, Marbun, & Sihombing, 2024).

Pandangan Dogmatis Gereja Katolik tentang Kematian dan Kehidupan Kekal

Gereja Katolik memandang kematian bukan sebagai akhir kehidupan yang bersifat mutlak, melainkan sebagai pintu masuk menuju kehidupan yang lebih sempurna. Katekismus Gereja Katolik menegaskan secara dogmatis bahwa bagi mereka yang mati dalam rahmat Kristus, kematian adalah "keikutsertaan" dalam kematian Kristus agar dapat mengambil bagian dalam kebangkitan-Nya. Kematian memang merupakan konsekuensi dosa, namun ketaatan Yesus telah mengubah kutukan kematian menjadi berkat bagi kehidupan manusia (bdk. KGK, no. 1006-1009).

Iman Gereja meyakini bahwa setelah kematian jiwa manusia tidak lenyap, melainkan mengalami transformasi, beralih dari kehidupan fana menuju kehidupan kekal. Setelah kematian, Gereja Katolik mengajarkan secara dogmatis bahwa setiap jiwa akan menghadapi pengadilan khusus (*iudicium particulare*) di mana Kristus bertindak sebagai hakimnya (bdk. KGK, no. 1022). Dalam pengadilan tersebut diputuskan apakah seseorang masuk ke dalam kebahagiaan surgawi, api penyucian, atau neraka. Masuk ke dalam surga berarti mengalami kepenuhan hidup dalam persatuan dengan Allah dan para Kudus; api penyucian atau *purgatorium* adalah situasi pemurnian diri manusia agar dapat mencapai kekudusan kehidupan abadi di dalam surga; sedangkan neraka adalah tempat

penghukuman abadi bagi mereka yang menolak untuk percaya dan bertobat (bdk. KGK, no. 1030, 1033; Sengkey, Tamaweol, & Gosal, 2025).

Dimensi Eskatologis Kematian dalam Iman Katolik

Secara fisik - biologis, kematian terjadi ketika seluruh aktivitas tubuh berhenti: hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, tidak adanya aliran darah, dan berhentinya pernapasan. Bagi manusia, kematian menandai akhir dari perjalanan hidup di dunia. Pada saat itu, masa rahmat dan belas kasih Allah yang diberikan selama hidup di dunia juga mencapai batasnya (Nurani & Moimau, 2024).

Dalam iman Katolik, kematian tidak dipahami sebagai kehancuran hidup manusia, tetapi sebagai jalan menuju kehidupan yang sejati. Kematian juga menjadi bagian nyata dari perjalanan hidup manusia yang menunjukkan keterbatasan hidup di dunia. Bagi orang Kristiani, kematian dipahami bukan hanya sebagai akhir hidup atau nasib yang tak terhindarkan, tetapi sebagai peristiwa iman. Pada saat kematian, manusia mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus. Sejak menerima Sakramen Baptis, orang beriman telah dipersatukan dengan Kristus yang wafat dan bangkit. Karena itu, pada saat kematian, manusia bersama Kristus beralih dari kehidupan dunia yang fana menuju kehidupan kekal, sebagaimana ditegaskan dalam Rm 6:5: jika manusia telah dipersatukan dengan Kristus dalam kematian-Nya, maka ia juga akan dipersatukan dengan Dia dalam kebangkitan (Sewut, Arlando, & Ovin, 2025).

Kematian menandai akhir perjalanan manusia di dunia dan awal perjumpaan dengan penghakiman Allah. Namun Allah tidak hadir sebagai hakim yang kejam, karena selama hidup manusia Ia menuntun manusia agar berjalan dalam rencana keselamatan-Nya. Yesus Kristus menjelaskan tentang penghakiman terakhir dalam Injil Matius 25:31-46: pada akhir zaman, Anak Manusia akan memisahkan manusia berdasarkan sikap dan tindakan mereka terhadap sesama, terutama kepada orang miskin, menderita, dan tertindas. Perbuatan kasih kepada mereka dinilai sebagai perbuatan kasih kepada Kristus sendiri. Karena itu, iman harus tampak dalam tindakan kasih yang nyata. Orang yang hidup dalam kasih akan menerima Kerajaan Surga, sedangkan sikap tidak peduli membawa pada hukuman kekal (Dhae, 2025).

Kematian dan Kehidupan Kekal dalam Terang Kristologi

Dalam pengalaman eksistensial manusia, kerap kali kematian dipandang sebagai batas akhir keberadaan. Namun iman Katolik menawarkan sudut pandang yang lebih luas dengan meletakkan kematian dalam kerangka misteri Kristus. Peristiwa sengsara dan wafat Kristus mengungkapkan bahwa Allah tidak tinggal jauh dari realitas manusiawi, melainkan secara nyata masuk ke dalam kedalaman penderitaan dan kerapuhan manusia. Kristus mewujudkan solidaritas Ilahi yang paling radikal terhadap kondisi manusia yang fana melalui wafat-Nya. Namun peristiwa tersebut tidak berakhir pada kematian semata, sebab kebangkitan Kristus menjadi pusat dan fondasi dogmatis iman Katolik yang menegaskan bahwa kuasa maut telah secara definitif dikalahkan. Kematian tidak lagi dipahami sebagai kehancuran total, melainkan sebagai ambang batas yang membuka jalan menuju kehidupan baru yang kekal (bdk. KGK, no. 571).

Wafat dan kebangkitan Kristus merupakan peristiwa mendasar yang membuka kembali relasi manusia dengan Allah dan menjadikan Kristus sebagai landasan utama harapan keselamatan umat manusia. Keselamatan yang ditawarkan dalam diri Kristus bukanlah semata-mata yang dapat dicapai melalui kemampuan atau jasa / perbuatan baik manusia itu sendiri, melainkan anugerah Ilahi yang secara cuma-cuma dinyatakan dan dihadirkan Allah dalam pribadi Yesus Kristus. Melalui persatuan dengan Kristus, manusia memperoleh pengampunan atas dosa-dosanya sekaligus menerima janji kehidupan kekal yang bersumber dari kasih Allah yang tak terbatas. Kepastian harapan ini tidak bertumpu pada kapasitas manusiawi yang terbatas, melainkan pada kekokohan karya penyelamatan Allah sendiri yang tidak dapat digoyahkan. Dengan demikian, iman kepada Kristus bukan sekadar salah satu dimensi kehidupan rohani, tetapi menjadi inti dan pusat seluruh eksistensi beriman sekaligus menjadi fondasi teologis bagi keyakinan akan kelangsungan hidup melampaui kematian (Rika, 2024).

Kehidupan kekal adalah tujuan akhir manusia, yaitu bersatu sepenuhnya dengan Allah. Dalam perspektif Kristologi, kehidupan kekal tidak hanya berbicara tentang masa depan, tetapi sudah mulai dirasakan saat ini melalui iman dan kasih. Setiap orang beriman dipanggil untuk menanggapi anugerah keselamatan dengan hidup setia, berbuat baik, dan selalu bertobat. Kematian dipahami sebagai jalan menuju kepenuhan hidup bersama Allah yang dijanjikan oleh Kristus. Harapan ini memberi arah serta makna nyata dalam kehidupan sehari-hari umat beriman (Maria, t.t.).

Implikasi Teologis bagi Kehidupan Umat Beriman Zaman Ini

Ajaran tentang kehidupan kekal membantu umat memahami bahwa hidup manusia tidak berhenti pada kematian, tetapi mengarah pada persekutuan dengan Allah sebagai tujuan akhir. Cara pandang ini membuat umat melihat kehidupan sekarang sebagai perjalanan iman yang lebih luas. Setiap pengalaman hidup, baik suka maupun duka, memiliki arti karena semuanya berada dalam rencana keselamatan Allah. Kesadaran ini memberi ketenangan batin dan menolong umat untuk tetap memiliki harapan di tengah situasi hidup (Lamuji, 2025).

Dalam terang iman Kristiani, kematian tidak dipahami sebagai akhir yang menakutkan, melainkan sebagai peralihan menuju kehidupan yang lebih penuh. Pemahaman ini mengubah cara umat memandang kematian yang sering dianggap sebagai sesuatu yang gelap. Kematian justru dilihat sebagai pintu menuju perjumpaan dengan Allah. Kesadaran ini mendorong umat untuk mempersiapkan diri secara rohani melalui hidup yang lebih baik dan setia dalam iman (bdk. KGK, no. 1005–1014).

Pandangan tentang kehidupan kekal juga berpengaruh pada kehidupan moral umat. Umat tidak hanya berbuat baik karena kewajiban, tetapi menyadari bahwa setiap tindakan memiliki nilai di hadapan Allah. Kehidupan sehari-hari menjadi kesempatan untuk menunjukkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Pilihan hidup menjadi lebih terarah karena umat memahami bahwa hidup sekarang memiliki kaitan dengan kehidupan kekal yang dijanjikan Allah. Selain itu, ajaran ini memperdalam kehidupan spiritual umat. Kesadaran akan kematian dan kehidupan kekal membuat umat semakin dekat dengan Allah melalui doa, pertobatan, serta keterbukaan terhadap rahmat-Nya. Spiritualitas tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi hubungan yang hidup dengan Allah yang memberi arah dalam setiap langkah kehidupan (Tarigan, 2015).

Di tengah tantangan hidup, ajaran tentang kehidupan kekal menjadi sumber kekuatan. Penderitaan tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang sia-sia, tetapi sebagai bagian dari perjalanan iman yang membawa umat semakin dekat dengan Kristus. Harapan akan kebangkitan memberi kekuatan untuk tetap bertahan dan tidak mudah putus asa. Iman membantu umat untuk melihat hidup secara lebih luas dan penuh makna (Sabtu & Hendi, 2023).

Relevansi Pastoral tentang Ajaran Kehidupan Kekal

Dalam kehidupan masa kini, ajaran tentang kehidupan kekal tetap memiliki peran penting, terutama ketika lebih banyak orang lebih fokus pada hal-hal duniawi. Kehidupan modern sering membuat manusia sibuk dengan pencapaian materi sehingga melupakan tujuan hidup yang sebenarnya. Dalam situasi ini, Gereja hadir untuk mengingatkan bahwa

hidup memiliki tujuan akhir dalam Allah. Pewartaan tentang kehidupan kekal membantu umat menemukan kembali makna hidup yang lebih dalam (GS, no. 18).

Tantangan zaman modern tidak dapat diabaikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sering membuat manusia lebih mengandalkan akal budi sehingga melupakan dimensi iman. Banyak orang mulai mempertanyakan ajaran tentang kehidupan setelah kematian karena tidak dapat dibuktikan secara empiris. Situasi ini menuntut Gereja untuk menyampaikan ajaran iman dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan umat, tanpa mengorbankan kedalaman dogmatisnya (Paus Yohanes Paulus I, 2015).

Dalam pelayanan pastoral, ajaran tentang kehidupan kekal menjadi sangat penting terutama bagi mereka yang sedang mengalami penderitaan, sakit, atau menghadapi kematian. Umat membutuhkan penguatan agar tetap memiliki harapan dalam situasi sulit. Melalui pendampingan dan pelayanan-pelayanan sakramen-sakramen, khususnya Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan Viatikum, Gereja membantu umat untuk tetap percaya bahwa Allah selalu menyertai mereka. Kehadiran ini memberikan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi kenyataan hidup (bdk. KGK, no. 1523-1525).

Ajaran ini juga membantu membangun kehidupan umat yang lebih peduli dan saling mendukung. Kesadaran bahwa semua orang memiliki tujuan akhir yang sama mendorong umat untuk hidup dalam kasih dan kebersamaan. Kehidupan komunitas menjadi tempat untuk saling menguatkan dalam iman dan harapan. Penghayatan iman di zaman modern perlu terus dibina agar tidak hanya berhenti pada pengetahuan. Umat perlu dibimbing untuk menghidupi iman dalam tindakan nyata melalui doa, pelayanan, dan kehidupan sehari-hari. Katekese dan pembinaan iman menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran akan kehidupan kekal. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, umat dapat tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi berbagai tantangan zaman (Sabtu & Hendi, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman tentang kematian dan kehidupan kekal dalam iman Katolik, sebagaimana ditegaskan dalam dogma Gereja, menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia, melainkan peralihan menuju kehidupan kekal bersama Allah. Melalui wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, umat beriman memperoleh harapan

akan keselamatan dan kebangkitan sebagai inti iman Kristiani. Ajaran tentang pengadilan khusus, api penyucian, surga, dan neraka merupakan bagian integral dari iman Katolik yang tidak dapat dikurangi atau disederhanakan. Ajaran tentang kehidupan kekal tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga memberikan penguatan iman, penghiburan, dan arah hidup bagi umat dalam menghadapi penderitaan serta realitas kematian. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai kematian dan kehidupan kekal perlu terus diwartakan agar umat mampu menghayati hidup dengan iman, harapan, serta kasih.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: pertama, Gereja perlu terus memperkuat katekese tentang eskatologi Katolik agar umat memiliki pemahaman yang benar dan utuh tentang kematian dan kehidupan kekal berdasarkan dogma Gereja; kedua, para gembala dan pendamping pastoral perlu dibekali dengan kemampuan untuk menyampaikan ajaran tentang kehidupan kekal secara kontekstual dan relevan, khususnya dalam mendampingi umat yang menghadapi penderitaan dan kematian; ketiga, perlu dikembangkan penelitian lanjutan yang mengkaji dimensi inkulturasi ajaran eskatologi Katolik dalam konteks budaya lokal, termasuk budaya Ono Niha, agar pewartaan iman semakin mengakar dan bermakna bagi kehidupan umat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sumber, yang hanya berfokus pada literatur teologi Katolik berbahasa Indonesia dan sebagian kecil literatur berbahasa asing. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi, misalnya, dimensi inkulturasi ajaran eskatologi Katolik dalam konteks budaya lokal Nias (Ono Niha) dan budaya-budaya lainnya, mengkaji persepsi umat Katolik awam tentang kematian dan kehidupan kekal melalui penelitian lapangan, serta membandingkan ajaran eskatologi Katolik dengan tradisi-tradisi teologi Kristen lainnya secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan penyertaan-Nya penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan masukan selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli – Keuskupan Sibolga yang telah mendukung para penulis dalam proses akademik ini.

DAFTAR REFERENSI

- Dhae, A. P. (2025). Kematian menurut Martin Heidegger dan Gereja Katolik: Sebuah perbandingan. *Jurnal Filsafat Ledalogos*, 1(2), 185–200.
- Konsili Vatikan II. (1993). Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia dewasa ini: *Gaudium et Spes*. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor. (Karya asli diterbitkan 1965)
- Lamuji, Y. (2025). Teologi harapan: Menemukan makna dan kekuatan dalam ajaran Katolik tentang kehidupan kekal. *Theological Journal*, 2(2), 1–16.
- Listiani, H., Judijanti, L., & Labib, M. (2025). Panduan penulisan karya ilmiah. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maria, E. (t.t.). Kematian dalam pandangan Katolik. *Carmelia*.
- Marlin, J., Petrus, S., & Prabowo, P. D. (2023). Implikasi hidup kekal terhadap tujuan hidup personal: Analisis kiasmus Yohanes 12:23-28a. *Jurnal Teologi dan Misi*, 3(2).
- Nofrianti, F., Marbun, K. B. A., & Sihombing, H. B. (2024). Kebangkitan orang mati (Daniel 12:1-4). *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(3).
- Nurani, R., & Moimau, A. (2024). Tinjauan teologis-filosofis mengenai pemahaman tentang kematian dan eskatologi Kristen. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 1(2), 71–83.
- Paus Benediktus XVI. (2014). *Spe Salvi*: Ensiklik tentang harapan yang menyelamatkan. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor. (Karya asli diterbitkan 2007)
- Paus Yohanes Paulus I. (2015). *Fides et Ratio*: Ensiklik tentang iman dan akal budi (Seri Dokumen Gerejawi No. 56). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (Karya asli diterbitkan 1998)
- Paus Yohanes Paulus II. (2007). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* (H. Embuiru, Penerj.). Nusa Indah. (Karya asli diterbitkan 1992)
- Pranadi, Y. (2018). Kematian dan kehidupan abadi: Sebuah eksplorasi dalam perspektif Gereja Katolik. *Melintas: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 34(3).
- Rika, R. (2024). Kajian teologis tentang keselamatan dan pengampunan serta implikasinya terhadap orang percaya. *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 23–33.
- Sabtu, J., & Hendi. (2023). Kajian eskatetikal iman yang teruji dalam penganiayaan berdasarkan Wahyu 2:8-11. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 1–39.
- Sengkey, R. R., Tamaweol, R. D., & Gosal, R. Ch. (2025). Kehidupan setelah kematian: Keberadaan dunia orang mati menurut ajaran Katolik Roma dan interelasi dengan ajaran Calvinis. *Jurnal Teologi Muntep*, 1(1), 79–98.
- Sewut, F., Arlando, V. D., & Ovin, A. (2025). Kematian dan keagungan: Perjalanan roh menuju kemuliaan abadi dalam teologi Katolik. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 9(10), 112–126.
- Swastoko, & Sujud. (2020). Pandangan tentang kematian dan kebangkitan orang mati dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2).

Syukur, N. (2004). Teologi sistematika 2: Ekonomi keselamatan. Kanisius.

Tarigan, J. (2015). Religiositas & Gereja Katolik. Kanisius.